

Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran IPAS Di Kelas V Sekolah Dasar

Vania Salsa Nabila Talaar¹, La Ode Amril², Rosna Wati³

¹Universitas Djuanda, vaniasalsant7@gmail.com

²Universitas Djuanda, laode.amril27@gmail.com

³Universitas Djuanda, rosna.wati@unida.ac.id

Dst.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN Pajeleran 01 Cibinong. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model TSTS dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan berupa pretest dan posttest untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa kelas eksperimen sebesar 73,27, sedangkan kelas kontrol lebih tinggi, yaitu 88,52. Namun setelah perlakuan, hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan pada kelas eksperimen dengan rata-rata nilai 82,71, sedangkan kelas kontrol mengalami penurunan menjadi 58,88. Uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelas. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TSTS efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dan merata dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: *Two Stay Two Stray*, hasil belajar, pembelajaran kooperatif, IPAS, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama sebagai bekal dalam menghadapi tantangan di masa depan. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi seperti saat ini, pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga yang mampu berpikir kritis, kreatif, serta adaptif terhadap berbagai perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu aspek yang menjadi tolok ukur dari keberhasilan pendidikan adalah hasil belajar peserta didik. Hasil belajar mencerminkan sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan, sekaligus menjadi indikator pencapaian tujuan pembelajaran dalam kurikulum. Menurut Yendri Warda (2020), hasil belajar siswa merupakan alat ukur penting untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru. Senada dengan itu, Ahmad (2020) menegaskan bahwa hasil belajar merupakan cerminan dari pencapaian kompetensi dasar, indikator, dan standar yang telah ditetapkan dalam sistem pendidikan. Namun, pada kenyataannya, tidak semua siswa mampu mencapai hasil belajar yang optimal, terutama apabila pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa dan tidak mendorong pemahaman secara aktif. Ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN Pajeleran 01 Cibinong. Fokus penelitian hanya pada peningkatan hasil belajar siswa, bukan pada keaktifannya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai hasil belajar siswa, yang diperkirakan disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, yaitu ceramah dan tanya jawab. Metode seperti ini cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar. Padahal, menurut Kanza et al. (2020), keaktifan dan keterlibatan siswa sangat penting agar mereka bisa memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, model pembelajaran TSTS dipilih karena dapat mendorong siswa untuk saling berdiskusi dan berbagi pemahaman dengan teman kelompoknya. Aji dan Wulandari (2021) menyebutkan bahwa TSTS mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan melalui kerja sama antar siswa. Dengan model ini, diharapkan proses

belajar menjadi lebih interaktif dan membantu siswa memahami materi secara lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 17 Desember 2024 di SDN Pajeleran 01 Cibinong, ditemukan bahwa di kelas V D yang terdiri dari 41 siswa, sekitar 63% siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk mata pelajaran IPAS. Nilai minimum yang ditetapkan adalah 75, namun sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah standar tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS, padahal mata pelajaran ini penting untuk membekali siswa dalam mengenal dan memahami fenomena alam serta sosial di lingkungan sekitar. Melalui wawancara dengan guru kelas dan guru bidang kurikulum, diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, yaitu ceramah dan tanya jawab. Metode ini dinilai kurang melibatkan siswa secara aktif, sehingga mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran juga berpotensi menurunkan motivasi belajar siswa dan membuat mereka kesulitan dalam memahami materi secara menyeluruh.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Aji dan Wulandari (2021) mengungkapkan bahwa TSTS efektif dalam membangun pemahaman konseptual siswa melalui interaksi dan pertukaran ide antar kelompok. Hal serupa juga ditemukan oleh Mi'rojah et al. (2023) yang menyatakan bahwa model ini mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian lainnya oleh Andralia et al. (2024) membuktikan bahwa TSTS berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas IV SD, dengan hasil yang menunjukkan perbedaan signifikan dibanding metode konvensional. Sementara itu, Indriyani et al. (2024) menekankan pada peningkatan keaktifan siswa melalui

penerapan TSTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun penelitian oleh Astuti et al. (2024) memperkuat temuan bahwa TSTS juga efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS, khususnya pada materi wujud zat dan perubahannya. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model TSTS telah banyak diterapkan di berbagai jenjang dan mata pelajaran, namun kebanyakan masih berfokus pada siswa kelas IV dan hanya meneliti satu aspek variabel terikat. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapannya di kelas V SD pada mata pelajaran IPAS dengan fokus khusus pada peningkatan hasil belajar, serta mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan di mana pembelajaran masih bersifat konvensional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperluas penerapan model TSTS di kelas dan konteks pembelajaran yang berbeda.

Melihat kenyataan bahwa rendahnya hasil belajar siswa masih menjadi permasalahan utama dalam proses pembelajaran, maka diperlukan solusi yang tepat melalui pendekatan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu solusi potensial yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), yang telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan hasil belajar melalui interaksi aktif antar peserta didik. Model ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar informasi dan berdiskusi secara terstruktur dalam kelompok, sehingga pemahaman terhadap materi tidak hanya diperoleh secara individu tetapi juga dikembangkan melalui kolaborasi (Yusuf, 2023). Kelebihan dari TSTS terletak pada kemampuannya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis serta kemampuan komunikasi (El Iq Bali, 2020). Hal ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS, yang menekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep ilmiah dan fenomena nyata di sekitar siswa. Dengan demikian, penerapan model TSTS dipandang sebagai langkah strategis dan tepat dalam menjawab tantangan pembelajaran yang selama ini masih bersifat

konvensional, serta diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan capaian hasil belajar siswa secara signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: "**Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar dalam Pelajaran IPAS di Kelas V SDN Pajeleran 01 Tahun Ajaran 2024/2025**". Penelitian ini akan memfokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model TSTS secara terstruktur dan terencana, dengan harapan dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment design*. Desain eksperimen yang diterapkan adalah *pretest-posttest nonequivalent control group design*. Dalam desain ini, terdapat dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak dipilih secara acak (Rukminingsih et al., 2020). Kedua kelompok ini masing-masing diberikan pretest yang sama untuk mengukur pengetahuan awal siswa. Setelah itu, kelas eksperimen diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), sementara kelas kontrol tetap menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah dan tanya jawab yang umum diterapkan di sekolah (Isnawan, 2020, p. 13). Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelompok kembali diberikan posttest dengan soal yang sama untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang diperoleh.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pajeleran 01 Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yang beralamat di Jl. Dadi Kusmayadi Rt 01 Rw 08, Kelurahan Sukahati. Sekolah ini dipilih karena letaknya yang dekat dengan domisili peneliti serta telah terakreditasi A, namun dari hasil observasi ditemukan bahwa beberapa kelas masih mengalami kendala dalam variasi metode pembelajaran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di sekolah tersebut. Teknik pengambilan sampel

menggunakan *purposive sampling*, yakni dengan memilih sampel berdasarkan tujuan tertentu. Kelas yang dijadikan sampel adalah kelas V D dan V E karena memiliki rata-rata hasil belajar IPAS yang tergolong rendah serta masih dominan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Kelas V D ditetapkan sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 41 siswa, sedangkan kelas V E sebagai kelas kontrol dengan jumlah 42 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes objektif berupa soal pilihan ganda. Tes ini terdiri dari 28 soal yang dirancang untuk mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Tes diberikan dua kali, yaitu sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*), kepada kedua kelompok kelas. Tes ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa setelah diterapkan model pembelajaran TSTS.

Data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui rata-rata nilai, standar deviasi, serta persentase ketuntasan belajar siswa. Sementara itu, analisis inferensial digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji yang digunakan adalah *uji-t* untuk dua sampel independen (*independent sample t-test*), dengan tujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran TSTS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Namun jika ditemukan data tidak berdistribusi normal maka akan dilakukan uji hipotesis non-parametrik Mann-Whitney U untuk uji analisis statistiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan penilaian hasil belajar baik sebelum (*pretest*) perlakuan dan sesudah (*posttest*) perlakuan. Baik pada kelas *experiment* yang diberikan

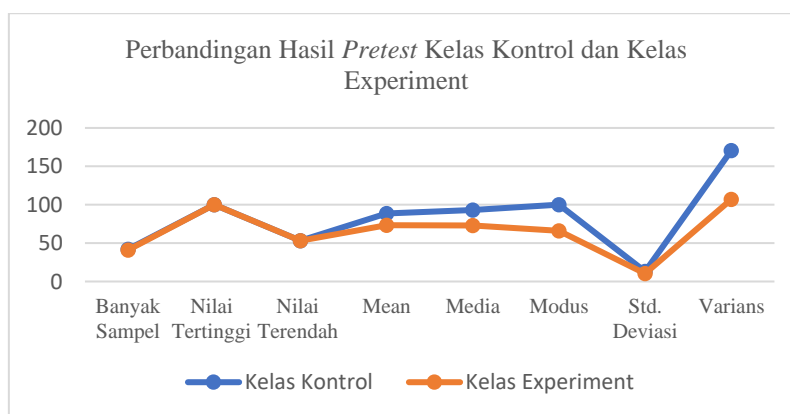
perlakuan dengan model pembelajaran *two stay two stray* dan kelas control yang diberikan perlakuan model konvensional berupa ceramah. Menghasilkan data sebagai berikut:

Statistik	Kelas Kontrol	Kelas Experiment
Banyak Sampel	42	41
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	53	53
Mean	88.52	73,27
Median	93	73
Modus	100	66
Standar Deviasi	13.063	10.344
Varians	170.646	107.001

Sebelum diberikan perlakuan, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen terlebih dahulu menjalani tes awal (pretest) untuk mengukur kemampuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Pada kelas kontrol yang terdiri dari 42 siswa, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan nilai terendah adalah 53, dengan nilai rata-rata sebesar 88,52. Nilai median mencapai 93 dan modus sebesar 100, yang dicapai oleh 16 peserta didik. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas siswa (38,1%) berada pada interval nilai tertinggi yaitu 100, dan sebagian besar siswa (73,8%) mendapatkan nilai di atas rata-rata. Meskipun demikian, penyebaran data cukup tinggi, dengan standar deviasi sebesar 13,063 dan varians sebesar 170.646, yang mengindikasikan adanya variasi hasil belajar awal yang cukup besar di antara peserta didik kelas kontrol.

Sementara itu, pada kelas eksperimen yang terdiri dari 41 peserta didik, hasil pretest menunjukkan bahwa nilai tertinggi juga sebesar 100 dan nilai terendah 53, namun nilai rata-rata lebih rendah yaitu 73,27. Median kelas ini adalah 73 dan modus sebesar 66, yang dicapai oleh 12 peserta didik. Mayoritas siswa (29,3%) berada pada interval nilai 66, dan hanya satu peserta didik (2,4%) yang memperoleh nilai sempurna, sama halnya dengan satu peserta yang memperoleh nilai terendah. Standar deviasi sebesar 10,344 dan varians sebesar 107.001 menunjukkan bahwa penyebaran nilai di kelas eksperimen relatif lebih kecil dibandingkan dengan kelas kontrol. Namun, berbeda dengan kelas kontrol, sebagian besar siswa di kelas

eksperimen (68,29%) justru berada di bawah nilai rata-rata, menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa di kelas eksperimen umumnya masih rendah sebelum perlakuan diberikan. Adapun berikut perbandingan pretest kelas kontrol dan kelas experiment yang akan disajikan dalam bentuk diagram garis:



Setelah proses pembelajaran selesai, perbedaan hasil belajar (*posttest*) antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tampak cukup mencolok. Pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional berupa ceramah, nilai *posttest* peserta didik cenderung rendah. Dari 42 peserta didik, nilai tertinggi hanya mencapai 93 dan nilai terendah 33, dengan rata-rata sebesar 58,88. Modus yang paling sering muncul adalah 40, dicapai oleh 7 siswa, dan median berada di angka 58. Penyebaran nilai cukup besar dengan standar deviasi 17,796 dan varians 316.693, menandakan ketidakteraturan dalam capaian nilai siswa. Mayoritas siswa (73,8%) memperoleh nilai di bawah rata-rata, yang mengindikasikan bahwa metode konvensional belum mampu mendorong sebagian besar siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Sebaliknya, pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS), terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar. Dari 41 peserta didik, nilai tertinggi mencapai 100 (dicapai oleh 3 siswa) dan nilai terendah sebesar 60. Rata-rata nilai kelas ini adalah 82,71, jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Median dan modus sama-sama berada pada angka 86, dan 14 siswa (34,1%) memperoleh nilai tersebut. Penyebaran nilai lebih merata, ditunjukkan oleh standar deviasi yang lebih rendah (9,001) dan varians yang kecil (81.012). Sebagian besar peserta didik (82,92%) memperoleh nilai di atas rata-rata, menunjukkan bahwa model

TSTS tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memastikan capaian siswa lebih merata dan homogen.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas terhadap data pretest dan posttest pada kedua kelompok menggunakan *Shapiro-Wilk Test*. Hasilnya disajikan pada tabel berikut:

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Hasil Pretest Kelas Kontrol	.814	42	.000
Hasil Posttest Kelas Kontrol	.917	42	.005
Hasil Pretest Kelas Experiment	.938	41	.028
Hasil Posttest Kelas Experiment	.935	41	.021

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa seluruh nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, yang artinya seluruh data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, untuk menguji hipotesis terhadap hasil belajar, digunakan uji non-parametrik Mann-Whitney U. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut:

Kelas		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai Posttest Hasil Belajar	Posttest Hasil Belajar Kelas Kontrol	42	26.64	1119.00
	Posttest Hasil Belajar Kelas Experiment	41	57.73	2367.00
	Total	83		

Dari hasil tersebut, diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.000, yang lebih kecil dari nilai r tabel (0.217). Berdasarkan kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih kecil dari r tabel, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen. Lebih lanjut, jika dilihat dari nilai mean rank, kelas eksperimen memiliki peringkat rata-rata sebesar 57,73, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya 26,64.

Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan kooperatif dalam model TSTS mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi secara menyeluruh, berbeda dengan metode ceramah yang bersifat pasif dan kurang mendukung pemerataan pemahaman siswa. Model TSTS memungkinkan siswa untuk saling bertukar informasi, menjelaskan kembali materi

kepada teman sebayanya, dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajarnya pun menjadi lebih baik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN Pajeleran 01 Cibinong. Hal ini terlihat dari perbandingan nilai rata-rata posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar dari nilai rata-rata pretest sebesar 73,27 menjadi 82,71 pada posttest, sedangkan kelas kontrol mengalami penurunan dari 88,52 menjadi 58,88. Peningkatan pada kelas eksperimen dan penurunan pada kelas kontrol menandakan bahwa model TSTS lebih efektif dalam mendukung pemahaman materi oleh siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Dukungan statistik terhadap perbedaan ini ditunjukkan melalui uji Mann-Whitney U, yang digunakan karena data tidak berdistribusi normal. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.217$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelas. Hasil ini memperkuat kesimpulan bahwa penggunaan model TSTS berdampak nyata pada peningkatan hasil belajar siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Sanoto (2023) yang menunjukkan bahwa model TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada jenjang dan materi yang serupa. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa kegiatan belajar yang menekankan pada kerjasama kelompok, diskusi aktif, dan saling tukar informasi dapat membantu siswa lebih memahami konsep yang dipelajari. Hal ini memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa pembelajaran dengan model TSTS memungkinkan siswa terlibat secara aktif, baik sebagai pemberi maupun penerima informasi, sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Handayani et al. (2018) yang menyatakan bahwa model TSTS bertujuan untuk mengaktifkan kegiatan pembelajaran melalui keterlibatan aktif siswa dalam kelompok kecil. Dengan pembagian peran yang jelas (dua tinggal sebagai penjelas dan dua bertamu sebagai pencari informasi), siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga untuk menyampaikannya kembali, sehingga

memperkuat pemahaman secara mendalam. Aktivitas ini juga menumbuhkan tanggung jawab individu dan kolaboratif yang secara tidak langsung mempengaruhi hasil belajar.

Dengan demikian, berdasarkan analisis data dan dukungan dari literatur, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui diskusi kelompok, pertukaran informasi, serta presentasi hasil belajar, yang semuanya menjadi faktor penting dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Penerapan model TSTS sangat relevan untuk diterapkan pada pembelajaran IPAS karena mampu mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata secara kolaboratif dan interaktif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS), rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 73,27 pada saat pretest menjadi 82,71 pada posttest, mengalami peningkatan sebesar 9,44 poin. Peningkatan ini disertai dengan penyebaran nilai yang lebih merata, ditunjukkan oleh standar deviasi yang rendah yaitu 9,001, serta sebagian besar peserta didik (82,92%) memperoleh nilai di atas rata-rata. Sebaliknya, kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional mengalami penurunan hasil belajar, di mana rata-rata nilai menurun dari 88,52 menjadi 58,88, dengan selisih penurunan sebesar 29,64 poin. Penyebaran nilai pada kelas kontrol juga cenderung lebih tinggi dengan standar deviasi sebesar 17,796, dan hanya 26,19% peserta didik yang mendapatkan nilai di atas rata-rata. Jika dibandingkan secara langsung, kelas eksperimen tidak hanya menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan, tetapi juga distribusi nilai yang lebih stabil dan merata, yang mengindikasikan bahwa model TSTS lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

REFERENSI

- Ahmad. (2020). *Pengaruh penilaian kelas & model pembelajaran terhadap hasil belajar ips* (1st ed.). Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM).
- Aji, T. P., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (tsts) terhadap hasil belajar siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(3), 340–350. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/joaep.v1n3.p340-350>
- Andralia, D., Sari, D. P., & Amoy, F. U. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray terhadap hasil belajar matematika siswa di sd negeri 101744. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 166–173.
- Astuti, Y. P., Wahdian, A., & Jamilah, J. (2024). Penerapan model cooperative learning dengan teknik two stay two stray dalam pembelajaran ipas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.246>
- El Iq Bali, M. M. (2020). Penerapan model pembelajaran two stay two stray dalam meningkatkan keaktifan belajar matematika. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i1.225>
- Handayani, N., Slameto, & Radia, E. H. (2018). Efektivitas model pembelajaran two stay two stray (tsts) ditinjau dari hasil belajar siswa kelas v sd pada mata pelajaran matematika. *International Journal of Elementary Education*, 2(1), 15–21. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i1.13904>
- Indriyani, Q., Umam, N. K., & Nugroho, A. S. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray untuk mengetahui keaktifan siswa kelas iv pada mata pelajaran bahasa indonesia. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.6734/argopuro.v2i5.3561>
- Isnawan, M. G. (2020). *Kuasi-Eksperimen* (Sudirman (ed.); 1st ed., Issue Januari). Nashir Al-Kutub Indonesia.

- Kanza, N. R. F., Lesmono, A. D., & Widodo, H. M. (2020). Analisis keaktifan belajar siswa menggunakan model project based learning dengan pendekatan stem pada pembelajaran fisika materi elastisitas di kelas xi mipa 5 sma negeri 2 jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 9(2), 71. <https://doi.org/10.19184/jpf.v9i1.17955>
- Mi'rojah, N. Y., Suryanti, N. M. N., & Nursaptini, N. (2023). Penerapan model two stay two stray (tsts) sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas xii ips 2 ma dh nw kalijaga. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 29–33. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1107>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode penelitian pendidikan. penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas. In E. Munastiwi & H. Ardi (Eds.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (1st ed., Vol. 53, Issue 9). Erhaka Utama.
- Sari, N., & Sanoto, H. (2023). Penerapan model pembelajaran two stay two stray dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar ipa sd. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5527–5536. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8934>
- Warda, Y. (2020). *Faktor-faktor determinan hasil belajar siswa* (1st ed., Issue 1). Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Yayasan Kita Menulis
- Yusuf, M. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar pelajaran ipa materi pertumbuhan dan perkembangan hewan pada peserta didik kelas iv (empai) di sds islam al-istiqra dengan implementasi model pembelajaran cooperative learning jenis two stay two stray. *Karimah Tauhid*, 2(6), 2993–2999. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i6.11218>